

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI MELALUI PEMBERIAN *REWARD* CAP BINTANG
(Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B Usia 4-5 tahun di Kober Al-Fadhilah Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2021/2022)

Elis Nurjanah¹, Riska Aplilianti², Siti Noor Rochman³
Universitas Sebelas April^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received Aug 29, 2022
Revised Sept 05, 2022
Accepted Sept 21, 2022

Kata Kunci:

Kemandirian, Motivasi Belajar,
Reward, Cap Bintang

Keywords:

Independence,
Learning Motivation,
Reward Star Stamp

Corresponding Author:

Elis Nurjanah,
Pendidikan Guru Anak Usia
Dini,
Universitas Sebelas April,
Jalan Angrek Situ No. 19
Sumedang.
Email:
elisnurjanah1011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemandirian dan motivasi belajar anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Fadhilah Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan MC. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi kemandirian dan lembar penilaian tugas motivasi belajar anak. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di. Berdasarkan hasil analisis data diketahui motivasi belajar anak berdasarkan data awal hanya 12,5%, setelah dilakukan tindakan melalui media *reward* cap bintang mulai meningkat pada siklus I mencapai 50% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 87,5%. Demikian juga motivasi belajar anak berdasarkan data awal hanya 12,5%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 87,5%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan media *reward* cap bintang dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar dan anak.

ABSTRAC

This study aims to describe the development of independence and learning motivation of children aged 4-5 years in Kober Al-Fadhilah, Selaawi District, Garut Regency for the 2021/2022 Academic Year. The method used is classroom action research (CAR) with Kemmis and MC Taggart models, which consists of four components, namely planning, implementation, observation and reflection. The instruments used are the independence observation sheet and the assessment sheet for children's learning motivation tasks. The subjects in this study were children aged 4-5 years in. Based on the results of data analysis, it is known that children's learning motivation based on initial data is only 12.5%, after taking action through the media the star stamp reward began to increase in the first cycle reaching 50% then in the second cycle it increased to 87.5%. Likewise, children's learning motivation based on initial data is only 12.5%, then in the first cycle it increases to 50% and in the third cycle it increases again to 87.5%. Thus, in general, it can be said that the use of the star stamp reward media can increase the independence and motivation of learning and children.



1. PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat sudah semakin menyadari pentingnya pendidikan anak yang dimulai sejak dini, dalam rangka mempersiapkan anak sebagai penerus bangsa. Sejak lahir anak samapai memasuki pendidikan dasar, merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis bagi anak untuk belajar yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa inilah terjadi pembentukan dasar baik fisik maupun mental anak. Oleh karena itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan usia dini merupakan pondasi dasar pembelajaran yang akan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan tonggak bagi keberhasilan suatu bangsa, dimana bangsa ini ke depan tergantung pada generasi yang tangguh, sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Salah satu perkembangan yang menentukan generasi saat ini yaitu nilai karakter. Nilai karakter yang mampu memberikan dampak positif bagi generasi saat ini yaitu nilai kemandirian. Nilai kemandirian seharusnya ditanamkan sejak dini karena masa ini adalah masa *golden age*.

Kemandirian anak usia merupakan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi anak, sebaiknya diajarkan sejak dini dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu menurut Bathi (Sa'diyah, R 2017: 34) "Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri". Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, memakai baju dan sepatu sendiri, memilih permainan sendiri, mengerjakan sesuatu di sekolah tanpa bantuan orang lain. Selain itu kemandirian merupakan sikap dan perilaku dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya bahwa dalam menjalani kehidupan dapat mengerjakan sesuatu dan memutuskan suatu masalah secara sendiri tanpa harus bergantung sama orang lain. Kemandirian akan berkembang dengan baik jika anak diberikan kesempatan untuk berkembang melalui berbagai latihan secara terus menerus dan bertahap.

Pendidikan kemandirian harus diperkenalkan sejak usia dini agar anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan akan menumbuhkan keberanian, motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan penemuan-penemuan baru. Menstimulasi kemandirian pada anak perlu menumbuhkan motivasi dalam diri anak. Motivasi merupakan daya dorong atau penggerak yang muncul pada diri anak. Motivasi ini sangat berperan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu.

Motivasi mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun anak didik. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari anak didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar anak didik. Bagi anak didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Anak melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang menimbulkan

dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain pendorong semangat belajar (Islamuddin, dalam Arianti, 2018: 125).

Melihat pentingnya kemandirian dan motivasi bagi anak, namun kenyataan di lapangan masih banyak anak yang belum mandiri dalam mematuhi aturan di sekolah dan lebih mengandalkan bantuan dari orang dewasa, selain itu motivasi belajar anak belum ada inisiatif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting kemandirian dan motivasi belajar pada anak ditanamkan sejak dini. Seperti halnya yang terjadi di lapangan yaitu di PAUD Kober Al-Fadhilah khususnya kelompok B Tahun Pelajaran 2021/2022, saat ini kemandirian dan motivasi belajar anak masih belum muncul seperti, anak belum terbiasa menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, anak belum mau menyiapkan peralatan belajarnya, anak belum tahu cara mencuci tangan sebelum makan, anak belum mau merapikan peralatan mencuci tangan, anak belum mau membuka bekal makanannya, anak belum mampu merapikan makannya sendiri.. Selain itu motivasi belajar anak belum muncul seperti anak belum dapat mengekspresikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri, keinginan anak untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran masih belum muncul, giat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum muncul, anak belum mau mencoba bila menghadapi kesulitan, anak lambat dalam menyelesaikan lembar kerja. Media yang digunakan guru dalam pemberian *reward* dalam pembelajaran masih kurang menarik bagi anak hanya berupa gambar bintang yang ditulis di tangan anak, sehingga kemandirian dan motivasi belajar anak belum muncul. Seharusnya dalam pemberian hadiah kepada anak yang bias melakukan sesuatu sendiri dan semangat belajarnya baik haruslah menarik bagi anak sehingga anak akan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan dari siapapun.

Melihat adanya kesenjangan antara hasil observasi, maka perlu ada perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar anak. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi anak yaitu dengan pemberian *reward*. Menurut Zaiful, R (Astari T, dkk 2020: 144) “*Reward* adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya *reward* (ganjaran) itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.”

Reward merupakan ganjaran yang bersifat dan berfungsi untuk mempertahankan perilaku positif yang diberikan kepada anak sebagai alat untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Motivasi anak akan muncul jika mendapatkan pujian atau *reward* atas apa yang sudah anak lakukan di sekolah. Walaupun terkadang dalam melakukan kegiatan anak belum berhasil, guru harus tetap mendorong semangat anak dengan memberikan pujian atau *reward* dengan kasih dan sayang. *Reward* sendiri terdiri atas, *reward* verbal dan *reward* non-verbal. Jenis *reward* verbal yang diberikan oleh guru di Kober Al-Fadhilah berupa kata-kata bagus, hebat, pintar. *Reward* non-verbal yang diberikan adalah cap bintang dan diberikan kepada anak yang menunjukkan adanya perubahan, anak yang memiliki cap bintang terbanyak akan mendapat hadiah, seperti memasang hasil kreasi anak di ruangan kelas dan dapat pulang duluan. *Reward* verbal dan non-verbal tidak diberikan secara terus-menerus, hanya kepada anak yang benar-benar menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku maupun minat belajarnya dengan lebih baik daripada sebelumnya. Hasil pemberian *reward* non-verbal berupa cap yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar anak.

Reward non-verbal berupa cap bintang akan memberikan dampak positif pada diri anak. *Reward* non-verbal berupa cap bintang akan memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik, karena *reward* non-verbal berupa cap bintang hanya diberikan kepada anak didik yang mengikuti aturan pembelajaran ataupun permainan di sekolah sehingga bertujuan agar anak didik melakukannya secara terus-menerus, meningkatkan semangat dan menjadi

contoh bagi teman-teman yang lain di sekolah. Sebagai metode pembelajaran, *reward* non-verbal berupa cap bintang akan sangat ideal dan strategis jika digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam rangka mengembangkan potensi anak didik. Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* non-verbal berupa cap bintang atas perilaku baik yang dilakukan anak. Kelebihan dari metode penghargaan adalah mampu menciptakan peserta didik untuk melakukan hal-hal positif dan progresif, serta dapat menjadikan motivasi siswa lainnya dalam semangat belajar.

Penelitian sebelumnya tentang *reward* non-verbal, menjelaskan bahwa guru kelas membuat rancangan *reward* non-verbal dengan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan khususnya *reward* non-verbal yang berupa cap bintang, serta merumuskan tujuan dalam memberikan *reward* non verbal berupa cap bintang kepada anak yang memiliki sikap kemandirian dan motivasi belajarnya meningkat.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri) tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Menurut Bathi (Sa'diyah R, 2017: 34) "Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri". Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki oleh setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif dimasa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan perilaku dan kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan dan tidak tergantung kepada orang lain.

Pendidikan kemandirian anak usia dini harus diperkenalkan sejak usia dini agar anak terhidar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan nantinya akan menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Adapun kemandirian anak berdasarkan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini tahun 2007 meliputi: (1) anak mampu berinteraksi; (2) mulai mematuhi aturan; (3) dapat mengendalikan emosi; (4) menunjukkan rasa percaya diri; (5) dapat menjaga diri sendiri (Affrida N E, 2017: 125).

Salah satu indikator kemandirian dalam pendidikan anak usia dini yaitu anak mempunyai keterampilan untuk menolong diri sendiri, hal ini sesuai dengan konsep kemandirian sehingga diharapkan anak mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri. Pendapat Dariyo, (Affrida N E, 2017: 125-126) "Adapun kemampuan menolong diri sendiri pada pra sekolah meliputi, memakai baju, sepatu atau sandal, menggosok gigi, mandi, menyisir rambut, makan atau minum sendiri." Menurut Wiyani (Affrida N E, 2017: 126) "Keterampilan dalam melakukan aktifitas sehari-hari sebagai indikator kemandirian anak meliputi makan tanpa disuap, memakai kaos kaki dan baju sendiri, buang air kecil atau air besar sendiri, memakai baju atau celana sendiri, merapikan mainan sendiri dan mampu memilih bekal yang harus saat belajar di KB atau TK". Kemandirian anak dalam bidang sosial dalam bentuk kemampuan dalam bentuk kemampuan memilih teman, keberanian belajar di kelas tanpa harus di tunggu oleh orang tua, dan bersedia berbagi bekal kepada teman. Keterampilan untuk mandiri sangat penting diajarkan sejak usia dini agar anak menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain hingga remaja maupun dewasa.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini anak dapat menolong diri sendiri seperti, anak dapat memakai baju, sepatu dan sandal sendiri, makan dan minum sendiri, dan mampu memilih bekalnya sendiri.

Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan

keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi menurut Hakim (Arianti, 2018: 124) mengemukakan pengertian “Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.” Sementara Huitt (Arianti, 2018: 124) berpendapat “Motivasi merupakan suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.”

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang motivasi dalam belajarnya. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang membangkitkan individu baik dari dalam diri maupun luar anak. Dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menyenangkan anak serta menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar anak usia dini, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh orang yang melakukan belajar itu dapat menumbuhkan rasa yang menyenangkan. Menurut Islamuddin (Arianti, 2018: 125) “Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain pendorong semangat belajar.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku untuk belajar.

Motivasi mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun anak didik. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari anak didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar anak didik. Bagi anak didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga anak terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Anak melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi (Arianti, 2018: 117-118). Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi dalam belajar lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar.

Reward adalah ganjaran yang bersifat dan berfungsi untuk mempertahankan perilaku positif yang diberikan kepada anak sebagai alat untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. *Reward* merupakan ganjaran atau hadiah sebagai hasil usaha. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Suparmi (Verawaty dan Izzati, 2020: 1280) bahwa “*Reward* adalah usaha untuk menumbuhkan pengakuan dan perasaan di lingkungan berupa apresiasi baik materi atau ucapan atas suatu prestasi”. Menurut Zaiful R (Astari T, dkk. 2020: 145) “*reward* merupakan salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud *reward* (ganjaran) itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.” Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan mendapat *reward*. Selanjutnya, Thoifur (Astari T, dkk. 2020: 146) berpendapat bahwa “*reward* sebagai metode penghargaan.” Metode ini yaitu memberikan hadiah pada anak didik, baik yang berprestasi akademik ataupun anak didik yang berperilaku baik. Penghargaan hadiah dianggap sebagai media pengajaran yang preventif dan representative untuk membuat

senang dan menjadi motivasi belajar anak didik. Pemberian hadiah harus didahulukan dari pada hukuman, karena pemberian lebih baik pengaruhnya dalam motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan suatu hadiah atau penghargaan yang bersifat mendidik dan diberikan kepada anak didik yang mampu menyelesaikan sesuatu atau mampu mencapai sebuah target yang sudah diberikan. Penghargaan yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai oleh anak, melainkan bertujuan untuk membentuk kemauan yang tinggi serta kerja keras lebih yang dicapai anak. Dalam memberikan *reward* guru harus mengenal betul-betul anak didiknya sehingga tepat dalam pemberiannya, jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri bagi anak didik yang lainnya.

Reward cap bintang adalah produk berbahan kayu atau plastik yang sangat dibutuhkan oleh pendidik PAUD. Anak-anak tidak membutuhkan nilai, anak-anak membutuhkan *reward*. Kehadiran *reward* cap bintang di sekolah tingkat PAUD akan sangat bermanfaat bagi para pendidik, khususnya dalam memberikan nilai kepada anak-anak didik. Bentuk *reward* cap bintang yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 *Reward* Cap Bintang

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan M. Taggart. Arikunto (2006: 103) mengungkapkan bahwa penggunaan PTK langsung ditunjukkan pada kepentingan partisipatif dan kolaboratif, artinya PTK diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para guru agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi, kritik terhadap aktivitas maupun kinerja bagi peningkatan iklim pembelajaran yang lebih kondusif di lingkungan kerjanya. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan sistem siklus yang didalamnya terdapat komponen perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Penelitian Tindakan (*Action Research*) menurut pendapat Kemmis dan M. Taggart (Arikunto, 2010:17) "Merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya". Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B usia 4-5 tahun di Kober Al-Fadhilah Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2021/2022 lebih meningkat. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan penugasan. Adapun teknik analisis data menggunakan rata-rata dan persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar melalui pemberian *reward* cap bintang. Peneliti mengamati proses pembelajaran seluruh siswa. Berikut uraian tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

a. Perkembangan Kemandirian Anak sebelum Pemberian *Reward* Cap Bintang

Tabel 1. Perkembangan Kemandirian Anak sebelum Pemberian *Reward* Cap Bintang

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	2	25%
2	Mulai Berkembang (MB)	4	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	12,5%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	12,5%

Dari Tabel 1, dapat diuraikan bahwa dari 8 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase 25% masuk dalam kategori belum berkembang (BB), 4 orang anak dengan persentasi 50% masuk kedalam kategori mulai berkembang (MB), 1 orang anak dengan persentase 12,5% masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 1 orang anak dengan persentase 12,5% masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data awal kemandirian tergolong masih rendah yaitu masih 12,5% belum ada yang mencapai target minimal penelitian 85% secara klasikal. Perkembangan Motivasi Belajar Anak sebelum Pemberian *Reward* Cap Bintang

Tabel 2. Perkembangan Motivasi Belajar Anak sebelum Pemberian *Reward* Cap Bintang

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	2	25%
2	Mulai Berkembang (MB)	4	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	12,5%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	12,5%

Dari Tabel 4.6 dapat diuraikan bahwa dari 8 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase 25% tergolong kategori belum berkembang (BB), 4 orang anak dengan persentase 50% tergolong kategori mulai berkembang (MB), 1 orang anak dengan persentase 12,5% tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 1 orang anak dengan persentase 12,5% untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data awal kemandirian tergolong masih rendah yaitu masih 12,5% belum ada yang mencapai target minimal penelitian 85% secara klasikal. Perkembangan Kemandirian Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang Pada Siklus I

Tabel 3. Perkembangan Kemandirian Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang Pada Siklus I

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	25%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	25%

4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	50%
---	------------------------------	---	-----

Dari Tabel 3 dapat diuraikan bahwa dari 8 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase 25% tergolong kategori mulai berkembang (MB), 2 orang anak dengan persentase 25% tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 orang anak dengan persentase 50% untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus I kemandirian anak tergolong masih rendah yaitu masih 50% belum ada yang mencapai target minimal penelitian 85% secara klasikal.

b. Perbandingan Peningkatan Kemandirian Anak Pada Kondisi Awal dengan Siklus I

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Kemandirian Anak Kondisi Awal dengan Siklus I

Persentase Kenaikan Perkembangan Kemandirian Anak	
Kondisi Awal	Siklus I
12,5%	50%

Tabel 4 di atas menunjukkan persentase perkembangan kemandirian anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 10% , dan siklus I 50%. Dengan demikian terjadi kenaikan perkembangan kemandirian anak sebesar 50%.

Perkembangan Motivasi Belajar Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang Pada Siklus I

Tabel 5. Perkembangan Motivasi Belajar Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang Pada Siklus I

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	25%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	25%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	50%

Dari Tabel 5 dapat diuraikan bahwa dari 8 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase 25% tergolong kategori mulai berkembang (MB), 2 orang anak dengan persentase 25% tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 orang anak dengan persentase 50% untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus I motivasi belajar anak tergolong masih rendah yaitu masih 50% belum ada yang mencapai target minimal penelitian 85% secara klasikal.

Perbandingan Peningkatan Motivasi Belajar Anak Pada Kondisi Awal dengan Siklus I

Tabel 6. Perbandingan Peningkatan Motivasi Belajar Anak Pada Kondisi Awal dengan Siklus I

Persentase Kenaikan Perkembangan Motivasi Belajar Anak	
Kondisi Awal	Siklus I
12,5%	50%

Dari Tabel 6 menunjukkan persentase perkembangan motivasi belajar anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 12,5% , dan siklus I 50%. Dengan demikian terjadi kenaikan perkembangan motivasi belajar anak sebesar 50%.

c. Kemandirian Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang Pada Siklus II

Tabel 7. Kemandirian Anak Melalui Melalui *Reward* Cap Bintang Pada Siklus II

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	12,5%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	87,5%

Dari Tabel 4.17 dapat diuraikan bahwa dari 8 orang anak, ada 1 orang anak dengan persentase 12,5% tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 7 orang anak dengan persentase 87,5% untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian terlihat bahwa data kemandirian anak secara klasikal sudah naik yaitu 87,5%.

d. Perbandingan Peningkatan Kemandirian Anak Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Tabel 8. Perbandingan Peningkatan Kemandirian Anak Pada Kondisi Awal Siklus I dengan Siklus II

Persentase Kenaikan Kemandirian Anak		
Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
12,5%	50%	87,5%

Tabel 8 di atas menunjukkan persentase kemandirian anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 12,5% , siklus I 50%, dan siklus II 87,5%. Dengan demikian terjadi kenaikan kemandirian anak sebesar 87,5%.

e. Motivasi Belajar Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang pada Siklus II

Tabel 9. Motivasi Belajar Anak Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang Pada Siklus II

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	87,5%

Dari Tabel 4.21 dapat diuraikan bahwa dari 8 orang anak, ada 1 orang anak (12,5%) tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 7 orang anak (87,5%) untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus II motivasi belajar sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 87,5% sehingga tidak lagi dilakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

f. Perbandingan Peningkatan Perkembangan Motivasi Belajar Anak Pada Kondisi Awal, Siklus I dengan Siklus II

Tabel 10. Perbandingan Peningkatan perkembangan Motivasi Belajar Anak Pada Kondisi Awal Siklus I dengan Siklus II

Persentase Kenaikan Perkembangan Motivasi belajar Anak		
Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
12,5%	50%	87,50%

Tabel 10 di atas menunjukkan persentase kemandirian kasar anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 12,5%, siklus I 50%, dan Siklus II menjadi 87,5%. Dengan demikian terjadi kenaikan motivasi belajar anak sebesar 87,5%.

3.2. PEMBAHASAN (12 pt)

Pemberian *reward* cap bintang merupakan penghargaan yang tepat dalam meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar anak. Adapun pembahasan yang dapat disimpulkan setelah penerapan melalui pemberian *reward* cap bintang kemandirian dan motivasi belajar anak yaitu.

1. Peningkatan Kemandirian Anak Kelompok B di Kober Al-Fadhilah Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang

Hasil observasi pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemandirian anak melalui pemberian *reward* cap bintang belum meningkat terlihat pada kondisi awal hanya mencapai 12,5%, karena anak belum mengenal *reward* cap bintang dan juga belum diterapkannya tindakan *reward* cap bintang dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan kemandirian anak mengalami peningkatan setiap siklusnya tapi belum optimal. Pada siklus I mencapai 50% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adapun indikator kemandirian yang belum optimal yaitu menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya. Faktor yang membuat kemandirian anak belum optimal pada siklus I yaitu, belum semua anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri dalam indikator tersebut karena anak masih harus dibantu dan di bimbing oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, anak kurang mengenal *reward* cap bintang.

Pada siklus II kemandirian anak lebih meningkat yaitu mencapai 87,5% dengan kategori BSB karena guru menjelaskan tentang *reward* cap bintang dan mudah dipahami anak. Hal ini dapat dilihat dari indikator menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya dengan rapi. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut yaitu anak sudah mengenal *reward* cap bintang lebih jelas sehingga anak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dan melakukan sesuatu tanpa dibantu dan bimbingan dari guru. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lerner (Lertari R, 2018: 37) konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di Kober Al-Fadhilah Melalui Pemberian *Reward* Cap Bintang

Hasil penelitian pada motivasi belajar anak untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada indikator giat dalam mengikuti kegiatan dalam pembelajaran menunjukkan hasil berkembang sesuai harapan. Hal ini dikarenakan media cap bintang dapat meningkatkan semangat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu *reward* cap bintang sangat disukai anak karena anak merasa dihargai setelah melakukan sesuatu yang sesuai dengan indikator. Adapun faktor yang mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar anak yaitu dengan guru mendekati anak, menyapa dan membimbing anak agar terstimulus keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjelaskan tentang *reward* cap bintang agar mudah dipahami anak.

Hasil penelitian siklus II pada indikator dapat mengekspresikan sesuatu dengan idenya sendiri, tetap mau mencoba bila menghadapi tantangan dan selalu tepat waktu menyelesaikan lembar kerja menunjukkan peningkatan berkembang dengan baik. Dengan *reward* cap bintang dapat memotivasi anak mau mengikuti pembelajaran sampai selesai karena anak senang mendapat penghargaan berupa cap bintang dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman A.M (Azis M, 2019: 70) yang mengungkapkan bahwa “Anak memiliki motivasi belajar yang kuat ditandai dengan munculnya perilaku baik seperti menunjukkan minatnya dalam berbagai kegiatan, lebih suka bekerja mandiri, tekun dalam menghadapi tugas dan menunjukkan perhatian yang lebih”.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, pada kenyataannya cap bintang berhasil meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar anak Kelompok B Kober Al-Fadhilah. Kemandirian dan motivasi belajar anak yang sebelumnya masih rendah, setelah diberikan tindakan menjadi meningkat baik. Hasil dari penelitian aktivitas guru dalam pemberian *reward* cap bintang mengalami peningkatan secara bertahap dengan indikator keberhasilan BB sebanyak 12,5%, MB 50% dan BSB 87,5% yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan mencapai target bahkan lebih dari 85%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian dan motivasi belajar anak melalui pemberian *reward* cap bintang di Kober Al-Fadhilah Samida dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar anak Kelompok B setelah pemberian *reward* cap bintang hasilnya meningkat sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil indikator giat dalam mengikuti pembelajaran pada persentase siklus I mencapai 50% karena hanya dua anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan lebih banyak anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik, sedangkan pada siklus II indikator anak dapat mengekspresikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri, tetap mau mencoba bila menghadapi tantangan dan selalu tepat waktu menyelesaikan lembar kerja persentasenya meningkat menjadi 87,5% disebabkan banyak anak yang sudah mencapai kategori BSB. Adapun faktor keberhasilan motivasi belajar anak yaitu guru melakukan pendekatan terhadap anak, memotivasi anak untuk berperilaku agar mendapatkan *reward* cap bintang dalam pembelajaran dan memberi penghargaan yang lebih dikenal anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak berupa moral maupun spiritual. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pembimbing, ketua prodi PGPAUD dan FKIP UNSAP. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sebagai balasan atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan.

REFERENCES

- Affrida, E N, (2017). “Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1, (2), 125-126.
- Arianti (2018). “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. *Jurnal Kependidikan*. Vol.12, (2), 125.
- Arikunto (2006). “*Penelitian Tindakan Kelas*”. Jakarta: Bumi Aksara.

- Astari, T, dkk (2020). “Tanggapan Guru PAUD Tentang Pemberian *Reward* dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. *Journal of Eearly Childhood Islamic Education Study*. Vol. 01, (02), 145.
- Aziz M (2019) *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Pemberian Reward Cap Bintang di Kelompok B2 TK Kartika Jaya XX-34 Kec. Pandang-Pandang Kab. Goa*. Skripsi pada UNIVERSITAS MUHAMAMADIYAH MAKASSAR: tidak diterbitkan.
- Lestari R (2018) *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung*. Skripsi UIN RADEN INTAN LAMPUNG: tidak diterbitkan.
- Sa'diyah, R (2017). “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan*. Vol.16, (1), 34.